

## **TELAAH TENTANG TARI MINANGKABAU** (The Study of Minangkabau Dance)

Efrida

### ***Abstract***

*Minangkabau as an unity of tribe, geographical, and loaded culture with tradition values, istiadat adapt and life of formed society and expand along with Minangkabau society growth alone. One of the uppermost matter at Minangkabau society [is] life [of] have their artistry [to], especially dance art. Divided Minangkabau society structure cause divided of embraced dance style become three, that is Target style, Surau style and Malay style. Third of style dance this embraced and developed by different faction so that cause difference also in the form of and its dance till. Nonetheless, that difference non meaning to indicate that dance style which is one more pre-eminent from other dance style. That difference show properties of multifarious creativity and tradition of faction in Minangkabau society in expressing artistic head in a life of have artistry to matching with life values which they embrace.*

### **A. Sekilas Tentang Minangkabau**

Selama ini telah banyak diketahui orang bahwa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Istilah Minangkabau selain berarti suku bangsa, juga bisa diartikan sebagai suatu kebudayaan dan wilayah geografis yang ada di nusantara ini.

Secara geografis, sekarang ini Minangkabau diidentikkan dengan wilayah Propinsi Sumatera Barat yang terletak pada 0 45' Lintang Utara sampai dengan 3 30' Lintang Selatan dan 98 36' sampai dengan 101 53' Bujur Timur. Wilayah Sumatera Barat ini mempunyai luas 42.797,30 kilometer persegi. Sebagian besar daerah ini berupa rimba hutan (torrential rain forrest). Daerah ini dilewati oleh garis Katulistiwa, tepatnya di kota Bonjol Kabupaten Pasaman.

Secara keseluruhan daerah propinsi Sumatera Barat meliputi 14 daerah tingkat II yang terdiri dari 8 kabupaten dan 6 kotamadya. Propinsi Sumatera

Barat sebelah selatan berbatasan dengan Jambi Bengkulu. Sebelah utara berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Sebelah timur berbatasan dengan propinsi Riau dan propinsi Jambi. Akan tetapi secara kultural, masyarakat atau suku bangsa Minangkabau tidak terbatas hanya di wilayah propinsi Sumatera Barat dan tidak mengenal batasan-batasan geografis antar propinsi di pulau Sumatera.

Secara tradisional, sistem kemasyarakatan Minangkabau mempunyai struktur masyarakat berjenjang mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Wilayah teritorial adat yang paling rendah adalah kampung. Setiap kampung biasanya ditempati oleh satu keluarga besar atau klan yang berasal dari satu nenek menurut garis ibu. Tingkat teritorial adat di atasnya adalah koto atau jorong. Setiap koto terdiri dari beberapa kampung. Daerah teritorial adat yang paling tinggi disebut nagari. Adat Minangkabau mengatakan "Adat Salingkar Nagari" ( adat seputar nagari). Nagari ini minimal terdiri dari dua koto atau jorong atau empat kampung karena syarat berdirinya nagari harus terdiri dari empat suku atau klan keluarga.

Minangkabau juga mempunyai kesatuan-kesatuan geografis, sosial, politik, ekonomi, budaya dan historis yang dibagi menjadi 3 daerah, yaitu "Darek", "Pesisir", dan "Rantau". Kemudian masing-masing daerah ini terbagi lagi atas kesatuan-kesatuan yang lebih kecil menurut perkembangan kesejarahan, politis, ekonomi, sosial dan budaya.

Daerah Darek merupakan daerah pedalaman yang meliputi dataran tinggi Bukit Barisan, lembah-lembah Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago. Daerah yang berbukit-bukit, jarak yang jauh, hutan yang lebat dan jurang yang dalam menjadi faktor pemisah alamiah yang membagi wilayah Darek 3 daerah, yaitu "Luhak Tanah Datar" (selingkar Bstu Sangkar, sekarang menjadi Kabupaten Tanah Datar) , "Luhak Lima Puluh Koto" ( sekitar Payakumbuh, sekarang menjadi Kabupaten Lima PULuh Koto), dan "Luhak Agam" (sekeliling Bukit Tinggi, sekarang menjadi Kabupaten Agam).

Ketiga Luhak ini dikatakan sebagai daerah jantungnya Minangkabau karena di ketiga daerah inilah awal kehidupan orang Minangkabau mulai melembaga dan mengembangkan peradaban yang khas yang berakar dari sistem matrilineal. Penduduk ketiga Luhak ini bersifat homogen. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani. Daerah-daerah inilah yang disebut "Minangkabau Asli".

Daerah Pesisir terdiri dari nagari-nagari yang terdapat di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Pada awalnya merupakan daerah koloni dari kaum perantauan yang berasal dari daerah Darek.

Kesatuan-kesatuan geografis, sosial, kultural, politik dan ekonomi di daerah Pesisir dibagi lagi menjadi beberapa wilayah, yang meliputi Tiku dan Pariaman (sekarang menjadi Kabupaten Padang Pariaman), Padang Bandar Sepuluh (sekarang menjadi Kotamadya Padang) dan Indrapura (sekarang menjadi kabupaten Pesisir Selatan). Kebanyakan masyarakat daerah Pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyak para pedagang asing melabuhkan kapal di daerah Pesisir sehingga masyarakat daerah Pesisir banyak melakukan hubungan dagang dengan mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat daerah Pesisir lebih mudah dan lebih cepat bersentuhan dengan budaya asing dibandingkan dengan masyarakat daerah Darek.

Daerah Rantau meliputi Kuak Bangkinang, Indragiri, Kerinci, Muko-muko dan Pasaman dan penduduk penghuninya berasal dari campuran ketiga Luhak di daerah Darek sehingga bersifat heterogen. Itulah sebabnya masyarakat yang hidup di daerah Rantau menggunakan sistem hukum adat tradisional yang sama dengan yang digunakan di daerah Darek.

Dari keterangan tentang daerah-daerah Darek, Pesisir dan Rantau, dapat diketahui bahwa luas wilayah kesatuan geografis, ekonomi, sosial, kultural dan politik Minangkabau lebih luas daripada wilayah Propinsi Sumatera Barat yang sekarang ini menjadi wilayah administrasi pemerintahan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat.

Meskipun terdapat pembagian daerah, masyarakat Minangkabau pada umumnya memakai adat istiadat, agama bahasa dan struktur masyarakat yang sama yang dijunjung tinggi oleh mereka dan daerah Darek dianggap sebagai tempat asal nenek moyang mereka. Darek adalah negeri kelahiran dan pusat budaya Minangkabau. Di daerah Darek inilah para leluhur Minangkabau mula-mula menetap dan merupakan tempat awal terbentuknya adat Minangkabau yang bersistem matrilineal di mana kelompok keturunan diperhitungkan dari garis ibu. Kekuasaan hakiki ada pada ibu dan kekuasaan teknis ada pada mamak (paman) dalam kaum. Fungsi pendidikan dan moral diperankan oleh mamak. Dengan demikian secara tradisional lapangan kehidupan yang dimiliki perempuan pada masa itu seperti dunia keagamaan, pandangan, pendidikan, seni pertunjukan, perkawinan merupakan hal yang selalu memerlukan restu dan pengawasan dari kaum mamak.

## **B. Kesenian Tari di Minangkabau**

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau tidak seperti kesenian masyarakat Jawa yang umumnya berpusat pada istana atau istana

sentris. Di Minangkabau tidak ada elit sosial politik yang berkuasa dalam waktu lama. Kekuasaan raja hanya terbatas pada lingkungan istana saja sehingga kebudayaan istana tidak sempat berkembang. Meskipun begitu, masyarakat Minangkabau mendukung perkembangan seni pertunjukan dalam kawasan-kawasan kesatuan sosial kenagarian. Meskipun bersifat kenagarian, dunia seni pertunjukan diidealisasikan sebagai pencerminan falsafah hidup adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Karena pengaruh kuatnya ajaran Islam, pada masa silam masyarakat Minangkabau melembagakan batasan-batasan yang ketat bagi perempuan untuk kurang melibatkan diri dalam dunia seni pertunjukan tradisi. Sehubungan dengan pentingnya seni pertunjukan pada masing-masing nagari, dikatakan bahwa kesenian adalah *pamainan anak nagari* (permainan anak nagari). Itu sebabnya kesenian Minangkabau berkembang di kalangan rakyat dan berakar pada adat tradisi rakyat.

Permainan anak nagari secara teknis diwarnai oleh masing-masing nagari pendukungnya. Misalnya seni pertunjukan bercorak *Darek* (darat) dan *Pasisir* (pesisir). Dalam pandangan sosiogeografi, seni pertunjukan corak Darek merepresentasikan sistem estetis Minangkabau tradisional. Bentuk seni pertunjukannya seperti randai, pencak silat, bakaba, alu ambek dan alang suntuang panghulu yang menonjolkan kaidah-kaidah tradisional sebagai bagian dari upacara adat. Semua seni pertunjukan baik musik maupun tari ditampilkan oleh laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan tempat dalam dunia seni pertunjukan.

Corak Pesisir lebih dominan memperlihatkan gaya estetis pengaruh dari luar, misalnya Timur Tengah, Eropa dan Melayu. Seni pertunjukan pesisir lebih bersifat hiburan. Perangkat alat musik yang digunakan lebih variatif, antara lain akordion, rebab, biola dan tamburin disertai nyanyian-nyanyian melodik. Tipe tariannya bersifat pergaulan sehingga tidak memerlukan gerak maknawi seperti di daerah Darek. Walau menonjolkan sifat-sifat erotiknya, tari-tarian itu umumnya ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan.

Kesenian, khususnya kesenian tari di Minangkabau terbagi menjadi tiga gaya tari di mana masing-masing gaya tari ini dipelihara dan dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat berbeda yang ada di Minangkabau. Gaya tari tersebut adalah:

### **1. Gaya Sasaran**

Gaya tari Sasaran banyak berkembang di daerah Darek. Gaya tari ini dikembangkan oleh golongan masyarakat adat yang ada di Minangkabau sebagai permainan anak nagari. Golongan ini adalah komunitas adat yang memahami

dan mengutamakan nilai-nilai dan norma-norma adat serta menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang berlaku di Minangkabau.

Tari gaya Sasaran lahir karena adanya "Pendidikan Sasaran". Kegiatan ini diadakan oleh kaum mamak atau paman dalam suatu kampung untuk mendidik para kemenakan laki-laki dalam suatu klan menurut garis ibu karena mamak bertanggung jawab dalam hal pewarisan tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur. Pendidikan ini dilakukan secara lisan dan melalui praktek adat dalam kehidupan sehari-hari.

Paling utama, mamak harus memperkenalkan pengetahuan adat, memberikan pendidikan agama Islam dan pemagar diri, misalnya keterampilan beladiri. Semua aktivitas tersebut dilakukan pada malam hari karena pada siang harinya waktu dipergunakan untuk mencari nafkah bagi kelangsungan kehidupan. Semua kegiatan yang dilaksanakan di *sasaran* dipertanggung jawabkan secara kolektif dari komunal kampung.

Hal lain yang diajarkan para mamak adalah pendidikan keterampilan kesenian permainan rakyat atau permainan anak nagari. Dalam bidang seni pertunjukan Minangkabau terlihat hal yang khas. Dahulu terdapat paham tradisioanal tentang 'rasa' (perasaan) dan "periksa" (pikiran) (*raso jo parasol*) yang mengisyaratkan bahwa perempuan harus tahu malu, paham ajaran agama Islam tentang aurat dan mempertegas ajaran adat. Oleh karena itu tertutup ruang gerak bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya melalui dunia seni pertunjukan karena dianggap "mencoreng arang di kening" di hadapan publik. Sementara bagi laki-laki, dunia kesenian adalah bagian dari kehidupan dan merupakan bagian dari adat istiadat Minangkabau. Norma-norma tersebut telah berlangsung sejak lama karena dikonstruksikan dalam sistem sosial dan secara bersama-sama dilegitimasi oleh masyarakat setempat.

Semua aktivitas seni ini dipusatkan dan dipertunjukkan di *galanggang* atau *sasaran*. Di tempat ini juga dilaksanakan latihan bela diri atau silat. Gerakan-gerakan silat inilah yang kemudian menjadi dasar bagi gerakan-gerakan tarian gaya Sasaran yang sesuai dengan protokoler adat. Misalnya saja gerak *kudo-kudo*, *pitingua*, *gelek*, *simpia* dan lain-lain. Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian gaya Sasaran adalah dendang dan bunyi-bunyian dari alat musik talempong, saluang, gendang dan sarunai.

Karena tari gaya Sasaran ini berkembang di kampung-kampung, maka lebih mengedepankan teknik daripada makna sehingga lebih menonjolkan keterampilan dan kecekatan. Fungsi tari gaya Sasaran bagi masyarakatnya antara lain sebagai sarana pelengkap upacara adat, sebagai sarana hiburan pribadi karena sifatnya yang atraktif, sebagai lambang untuk menunjukkan status

sosial dan eksistensi suatu komunitas, untuk melestarikan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun temurun dan lain-lain. Selain itu, kesenian di kalangan masyarakat adat di nagari-nagari juga mempunyai fungsi hiburan dan sebagai pelengkap kegiatan upacara adat. Bila dalam sebuah kampung kesenian tradisionalnya terpelihara dengan baik, maka hal itu dapat menandakan bahwa tingkat ekonomi masyarakatnya baik, hubungan mamak dan kemenakan berjalan dengan baik dan kepemimpinan penghulu dihormati oleh anggota kaumnya.

Dalam adat yang berlaku di Minangkabau dikatakan bahwa "Tari Sunting Penghulu" (tari adalah hiasan kebanggaan penghulu). Jadi penghulu pada setiap kampung menjadikan tari sebagai suatu kebanggaan yang mencirikan karakteristik khusus kampung mereka sesuai dengan faktor lingkungan, sosial, budaya, bentuk dan aliran pencak silat yang mereka miliki. Jadi kemungkinan bisa terjadi suatu tari yang judul dan temanya sama mempunyai bentuk tari yang berbeda antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Perbedaan ini dapat diamati pada tari gaya Sasaran yang ada di daerah Darek dan gaerah Pesisir.

Daerah Darek yang ada di pedalaman dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya sebagai petani mengembangkan tari-tarian yang teknik gerakannya mengambil ide dari gerak kegiatan bertani, gerak-gerik binatang dan gerak-gerak yang sifatnya ketrampilan atau demonstratif. Gerakan tari dilakukan dengan lincah dan gembira. Tempo permainan tarinyapun cenderung cepat namun datar. Titik berat badan cenderung diletakkan pada kaki yang posisinya berada di belakang. Gerakan lebih ringan dengan intensitas tenaga tidak terlalu besar. Tidak ada sistem baku dalam koreografinya. Sifat tariannya demonstratif, tidak menceritakan tentang sebuah kisah dan menonjolkan unsur emosi daripada rasio. Tari-tarian gaya sasaran misalnya tari Rantak Kudo (menggambarkan tentang cinta kasih seorang mamak kepada kemenakannya yang terlambat bisa berjalan), tari Pedang (bertema kepahlawanan, hampir ada di setiap nagari), tari *Halau Ambek* (menggambarkan sikap pemuda terhadap pendaatang di dalam kampung atau nagari), tari *Piring* (meniru gerak-gerak petani bekerja seperti turun ke sawah), tari *Indang* (mengungkapkan tema bekerja, menceritakan aktivitas nelayan, banyak berkembang di daerah Pesisir). Tarian yang umumnya ditampilkan dalam upacara adat adalah tari *Galombang* dan tari *Pasambahan* sebagai lambang keramahtamahan. Tari-tari lain misalnya tari *Api*, tari *Galuk*, tari *Kabau Jalang*, tari *Jalo*, tari *Lukah* dan lain-lain.

Gaya tari Sasaran di daerah Darek berbeda dengan gaya tari Sasaran yang berkembang di daerah Pesisir. Gaya tari Sasaran di Pesisir dikembangkan oleh golongan masyarakat Pesisir yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi lingkungan, sosial kultural dan tantangan alam yang

cukup berat menjadikan gaya tari sasaran mereka berbeda dengan daerah Darek yang hidup di tanah pertanian yang subur. Seluk beluk kehidupan mereka sebagai nelayan menjadi sumber inspirasi bagi teknik gerak tariannya yang banyak menggambarkan gerak-gerak aktivitas pekerjaan nelayan. Intensitas tenaga dalam melakukan gerakan lebih besar sehingga aksentuasi gerak menjadi lebih jelas. Dari segi gerak tari gaya Sasaran daerah Pesisir banyak memakai gerak-gerak perkusi sehingga satuan rangkaian gerak atau frase-frase gerak lebih jelas. Bagaimana kondisi alam tempat mereka hidup juga mempengaruhi posisi kuda-kuda sebagai penyangga berat tubuh. Karena harus lebih banyak berdiri di atas pasir, maka berat tubuh disangga secara seimbang oleh kedua kaki. Dari bentuk tarinya, tari gaya Sasaran di daerah Pesisir selain bersifat demonstratif juga bersifat naratif.

Perbedaan bentuk tari gaya Sasaran di daerah Darek dan Pesisir sebagian besar terjadi karena adanya pengaruh dari faktor alam terhadap kehidupan masyarakat kedua daerah tersebut. Masyarakat daerah Darek berlatar belakang ekonomi pertanian di tanah yang subur. Hal itu menyebabkan mereka tidak perlu berjuang keras untuk hidup. Masyarakat daerah Pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan harus menghadapi tantangan alam yang cukup berat dari lautan Hindia. Hal ini berpengaruh pada bentuk tarian mereka yang mengandalkan kuda-kuda yang seimbang, kokoh dan bertenaga.

Meskipun bentuk tari gaya Sasaran di daerah Darek dan daerah Pesisir berbeda, namun tetap berpedoman pada pola yang sudah ada dan menjadi anutan dalam komunitas. Semua tetap berakar pada dasar-dasar gerak pencak silat. Biasanya para penari di Sasaran itu juga seorang pemain silat yang sudah menguasai gerakan-gerakan silat. Meskipun gerakan-gerakan tari berasal dari gerakan bekerja sebagai petani atau nelayan ataupun meniru gerak-gerik binatang, setelah dipakai dalam gerak tari tetap dipengaruhi oleh bentuk-bentuk pencak silat. Jadi, ciri khas tari gaya Sasaran adalah bentuk tarinya yang diwarnai dengan gerak dan sikap dalam pencak silat Minangkabau.

Pada perkembangannya berikutnya, tari gaya Sasaran ini kemudian mengalami masa surut terutama di daerah perkotaan. Hal ini dimulai dari datangnya bangsa Eropa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam struktur masyarakat Minangkabau sehingga melahirkan struktur masyarakat baru yang disebut golongan *angku-angku*. Golongan masyarakat ini juga mengembangkan kehidupan berkesenian namun orientasi mereka ke budaya Barat. Mereka mengembangkan kesenian bergaya Melayu yang dianggap lebih modern di daerah perkotaan. Meskipun begitu, tarian gaya Sasaran masih tetap berkembang di desa-desa sebagai kesenian orang-orang kampung.

Ketika tari gaya Melayu mulai menghilang setelah terjadinya peristiwa G 30 S/PKI, tari-tarian gaya Sasaran mulai muncul lagi, namun pada saat itu difungsikan sebagai *theatrical dance* atau tari pertunjukan. Tokoh pelopornya adalah Huriah Adam (1936-1971). Ia adalah seorang penari dan koreografer tari Minangkabau yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap pelestarian dan perkembangan tari Minangkabau. Huriah Adam menjadikan gaya Sasaran sebagai sumber dalam teknik penggarapannya, sehingga ia lebih dikenal sebagai orang pertama koreografer perempuan Minangkabau yang meletakkan akar tradisional Minangkabau dalam karya tarinya yang berdasar pada gerakan pencak silat. Kesenian tari ini mulai berkembang di sanggar-sanggar dan lingkungan akademik. Kaum perempuan mulai banyak terlibat sebagai penari dalam dunia seni tari pertunjukan.

Ketika menjadi seni pertunjukan, kebanyakan tarian gaya Sasaran digarap dengan teknik-teknik yang lebih sempurna, akan tetapi sudah terlepas dari lingkungan masyarakat adat. Meskipun begitu pada sisi lain tari gaya Sasaran tetap menjadi seni tradisi rakyat yang terikat dengan norma-norma adat yang berkembang di nagari-nagari di Minangkabau.

## 2. Gaya Surau

Gaya tari ini diusung oleh golongan agama atau kaum alim-ulama. Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad ke-14, surau merupakan tempat pendidikan yang baru. Surau didirikan oleh ulama-ulama di daerah territorial adat Koto. Sedangkan di tingkat territorial adat nagari didirikan masjid. Aktivitas pendidikan dilakukan di dalam Surau. Gurunya selain kaum mamak, ada pula kaum alim ulama yang tinggal di Surau sekaligus juga bertindak sebagai guru pengajar ilmu agama, tasawuf (mistik Islam), pencak silat, tarian dan musik bernuansa Islami, sastra Islam, adat istiadat dan baca tulis bahasa Arab Melayu.

Kaum alim ulama juga memanfaatkan kesenian sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam. Bentuk seni pertunjukannya bernafaskan Islam seperti sholawat dulang, dzikir, kasidah, indang dan debus. Kesenian tari yang dikembangkan oleh kaum ulama ini adalah tari Minangkabau bergaya Surau yang memuat kandungan nilai-nilai tradisional Islam menurut tarekat yang dianut. Biasanya dipertunjukkan di surau-surau pada hari-hari besar agama Islam. Sama seperti tari gaya Sasaran, tari gaya Surau ini umumnya dipertunjukkan pada malam hari oleh kaum laki-laki.

Berkembangnya seni tari gaya Surau dalam sistem pendidikan Surau ini tidak memberikan dorongan pada kaum perempuan untuk terlibat dalam dunia seni tari atau seni pertunjukan lainnya. Pendidikan tentang seni tari dan pertunjukan yang diadakan di surau pada waktu malam hari tidak memungkinkan bagi kaum perempuan untuk mengikutinya karena mereka tidak memiliki kebebasan untuk keluar rumah apalagi pada waktu malam hari.

Bentuk tarian gaya Surau tidak banyak mengalami perubahan hingga kini, yaitu lebih dominan pada gerakan tubuh bagian atas seperti gerakan badan, tangan, kepala dan dilakukan dengan posisi duduk. Biasanya barisan penari berbentuk tiga syaf, masing-masing syaf menjadi sisi segitiga. Semua syaf menghadap ke dalam. Setiap penari membawa alat sejenis rebana kecil yang disebut *rapai* sebagai properti. *Rapai* ini dipukul menurut ritme tertentu sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan. Lagu yang didendangkan berisi syair tentang ajaran –ajaran agama Islam. Mula-mula dilagukan ucapan syukur kepada Allah SWT dan bacaan Sholawat kepada Rasul. Setelah itu dilanjutkan dengan dengan tanya jawab ajaran agama Islam. Setelah penari kelompok pertama mengajukan pertanyaan, penari kelompok kedua menjawabnya. Kalau jawaban penari kelompok kedua benar, penari kelompok ketiga akan mengulangi jawaban itu dengan nyanyian. Kalau jawaban kelompok kedua salah, jawaban itu dibetulkan. Ketiga kelompok penari tersebut bergerak secara serempak.

Pada perkembangannya, sistem pendidikan keagamaan berupa dakwah dengan pidato untuk menyebarkan agama Islam akhirnya malah melumpuhkan seni tari gaya Surau yang sebelumnya menjadi media dakwah. Penyebaran agama Islam cukup hanya disampaikan oleh satu orang saja melalui ceramah atau dakwah.

### **3. Gaya Melayu**

Gaya tari Melayu dipelihara dan dikembangkan oleh golongan masyarakat angku-angku atau golongan masyarakat perkotaan terutama di kota Padang. Pada akhir abad ke-19, semenjak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Eropa untuk penduduk pribumi, perkembangan musik dan tari di Minangkabau didominasi oleh pengaruh unsur-unsur budaya Barat, khususnya pada kelompok sosial masyarakat di perkotaan.

Pada golongan masyarakat baru di perkotaan, tidak ditemukan dominasi peran mamak terhadap kemenakan. Sebaliknya, peran ayah dalam keluarga inti (nuclear family) menjadi semakin kokoh dan dominan. Seorang suami bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup istri dan anak-anaknya,

baik dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan maupun yang menyangkut moral anak. Sikap demikian menjadikan fungsi mamak dalam kehidupan tradisional yang harus bertanggung jawab atas kemenakannya menjadi melemah.

Munculnya kesenian gaya melayu berawal dari kedatangan bangsa asing seperti bangsa, Belanda, Arab dan India serta orang-orang Jawa ke Pulau Sumatera untuk berdagang. Kedatangan bangsa asing ini membawa pengaruh bagi perkembangan kesenian di tanah Minangkabau. Pengaruh Portugis datang melalui budak-budak dari Malaka yang mendapat pengaruh dari budaya Portugis di abad ke-16. mereka dibawa oleh kaum pedagang Belanda untuk berdagang di Pesisir Barat Minangkabau pada pertengahan abad ke-17. Pengaruh unsur kesenian asing ini disebut genre gamat. Pengaruh unsur Arab diperkenalkan oleh para pedagang Arab dan kaum perantau di Minangkabau.

Selain melakukan aktivitas perdagangan di Minangkabau, mereka juga memperkenalkan musik-musik diatonis di daerah Pesisir Minangkabau khususnya musik gamat. Gamat adalah kesenian bandar atau pelabuhan yang sama dengan Ronggeng Melayu. Pada saat itu gamat menjadi sarana hiburan bagi para pedagang dan awak kapal yang kapalnya sedang berlabuh di pelabuhan Pesisir Minangkabau. Di samping itu, wilayah pesisir merupakan daerah kekuasaan raja-raja yang lazim mempunyai dayang dan inang, boleh jadi tarian Gamat pada mulanya ditarikan oleh wanita dan juga sebagai pasangan oleh para pelaut atau pedagang-pedagang tamu-tamu raja. Akan tetapi sesudah perang Paderi kedudukan agama Islam bertambah kuat di Minangkabau sehingga penari wanita tidak ditampilkan lagi.

Selain menimbulkan pengaruh pada kesenian dengan memperkenalkan kesenian bergenre Gamat, bangsa Eropa ini juga memberikan pengaruh pada kehidupan sosial kultural masyarakat Minangkabau. Beberapa sekolah dengan sistem pendidikan Eropa yang lebih modern didirikan. Berkembangnya pendidikan yang lebih modern di kalangan masyarakat Minangkabau menimbulkan perubahan pola pikir mereka menjadi lebih maju dan terbuka. Hal ini berimbas pada kehidupan sosial kultural masyarakat Minangkabau di mana ini mengakibatkan terbentuknya suatu golongan baru dalam sistem kemasyarakatan Minangkabau. Golongan baru yang terbentuk tersebut disebut golongan *angku-angku*.

Golongan *angku-angku* menjadi golongan bangsawan baru yang berbeda dengan golongan bangsawan keturunan raja. Golongan ini menganggap diri mereka lebih maju karena mengecap pendidikan yang tinggi dengan sistem Eropa yang lebih modern sehingga banyak di antara mereka yang menjadi pejabat,

pegawai pemerintahan ataupun pedagang yang menetap di kota-kota. Golongan angku-angku menganggap diri mereka merupakan kelas tersendiri dalam struktur masyarakat Minangkabau dengan orientasi pola pikir mengacu pada orang barat. Begitu juga dalam hal berkesenian. Banyak diantara masyarakat elit baru tersebut menganggap bahwa nilai-nilai dalam seni pertunjukan tradisional yang berkembang di pedesaan dan berorientasi adat seperti tari-tarian gaya Sasaran atau gaya Surau sebagai seni pertunjukan kuno dan murahan dan tidak sesuai dengan pandangan mereka yang sudah keluar dari wilayah etnis sendiri. Sedangkan kesenian gaya Surau dianggap hanya terbatas untuk golongan tertentu yang tidak sesuai dengan wawasan golongan angku-angku yang wawasannya berorientasi ke Barat. Mereka menganggap kesenian gamat dengan alat-alat musik barat sebagai instrumennya merupakan kesenian yang lebih modern.

Musik Gamat dimainkan untuk mengiringi tarian pergaulan yang biasanya ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan dan bersifat hiburan. Gaya tarian inilah yang disebut gaya tari Melayu. Gaya tari Melayu kemudian berkembang dengan pesat melebihi gaya tari Sasaran dan Surau.

Tari Minangkabau gaya Melayu atau gaya Bandar mengacu pada motif lenggang lenggok, langkah biasa, langkah beranak dan lain-lain. tarian gaya ini biasanya ditampilkan pada acara-acara hiburan sebagai tari pergaulan bagi kaum muda-mudi pada masyarakat perkotaan atau masyarakat bandar.

Perkembangan Kesenian gaya Melayu, khususnya seni musik dan tarinya terus berjalan dengan pesat dibanding dengan kesenian gaya Sasaran dan gaya Surau. Apalagi setelah pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem Eropa pada akhir abad ke-19 seperti *Kweeks School* (Sekolah Raja) di Bukittinggi, Normal School di Padang Panjang dan sekolah-sekolah lainnya. Kesenian gaya Melayu menjadi salah satu materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah tersebut. Demikian pula setelah kaum pribumi mendirikan sekolah-sekolah umum dengan sistem Eropa pada awal abad ke-20 seperti Taman Siswa dan I.N.S. Kayu Tanam, tari gaya Melayu juga diajarkan di sekolah-sekolah tersebut. Perkembangan kesenian gaya Melayu terus berkembang di jalur sekolah-sekolah dan kelompok-kelompok kesenian di kota-kota yang diikuti kaum terpelajar. Pada sisi lain kehidupan berkesenian masyarakat Minangkabau, kesenian gaya Sasaran tetap berkembang di desa-desa sebagai kesenian orang-orang kampung yang terbelegang oleh kaum elit baru di daerah perkotaan. Kesenian gaya Melayu ini juga berkembang di kalangan birokrat dan berlangsung setelah pemberontakan PRRI hingga terjadinya pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Sejak tahun 1960, tarian gaya Melayu beserta musik pengiringnya

dipakai oleh PKI banyak anggotanya duduk dalam pemerintahan sebagai alat propaganda yang sangat efektif untuk menyebarkan ideologi politik komunis dan mengganyang Malaysia di bawah pemerintahan Tengku Abdulrahman. Setelah tahun 1965, tari-tarian gaya Melayu ini menghilang walaupun tidak ada diketahui pelarangannya secara resmi untuk ditampilkan.

Beragam-macamnya gaya kesenian khususnya seni tari di Minangkabau menunjukkan bahwa Minangkabau sebagai kesatuan suku bangsa, geografis dan budaya mempunyai masyarakat yang terbuka dan mau menerima pengaruh dan perkembangan budaya dan kehidupan asing di luar etnisnya. Namun begitu mereka tetap menjaga kelestarian akar budaya tradisionalnya dan menjaganya sebagai kekayaan budaya yang akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

### Kepustakaan

- Hamka**, 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*, Pustaka panjimas, Jakarta.
- Kuntowijoyo**, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kuncaraningrat**, 1985. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, Dalam Alfian (ed) , *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Martamin, Mardjani**, 1978. *Sejarah Daerah Sumatra Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Navis, A.A.**, "Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya Dalam Pembangunan Nasional", Majalah *Analisis Kebudayaan*, Th II No. 2 tahun 1981/1982.
- Rajab, Muhamad**, 1968. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Center For Minangkabau Studies Press, Padang.
- Sedyawati, Edi**, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta,